

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Self Help Group*

2.1.1. Definisi *Self Help Group*

Self help group merupakan kelompok informal yang anggotanya saling berbagi pengalaman yang dialami, saling bekerja sama untuk mencapai tujuan dan menggunakan kekuatan untuk melawan masalah dalam hidupnya (Utami, 2008).

Self help group bertujuan membuat pasien dapat mempertahankan dan meningkatkan fungsi diri dan sosial melalui kerjasama dan berbagi dalam menghadapi tantangan dalam hidupnya. *Self help group* memahami orang bahwa mereka tidak sendiri, dimana anggotanya saling membantu, mendukung dengan menceritakan pengalaman dan alternatif cara dalam menyelesaikan permasalahannya (Permanasari, Sutantri, & Rahmah, 2014).

Jadi *self help group* merupakan kelompok informal dengan anggota yang mengalami masalah yang serupa sehingga dapat berbagi pengalaman, bekerjasama dan mendukung dalam menyelesaikan masalah terkait diri dan sosial.

2.1.2. Tujuan *Self Help Group*

SHG bertujuan kelompok yaitu untuk membawa dan membentuk suatu perubahan yang diinginkan. Kelompok swadaya yang didasarkan pada sekelompok individu yang berbagai perilaku, kemudian mereka mengidentifikasi permasalahan yang ada dan mencoba untuk menghilangkan perilaku tersebut (Aulia, 2017).

2.1.3. Manfaat *Self Help Group*

Self Help Group memberikan manfaat bagi anggota kelompok yang terlibat di dalamnya. Anggota dapat mencurahkan pemikirannya serta bisa membagikan pengalaman yang dimiliki masing-masing anggota, sehingga anggota yang lain dapat memberikan nasihat, masukan dan dukungan yang menimbulkan semangat dari anggota.

Self Help Group terbukti efektif dalam menangani berbagai permasalahan kesehatan. Efektifitas kelompok-kelompok ini berasal dari berbagai asumsi. Dukungan emosional dari orang lain mengurangi isolasi sosial yang dialami banyak orang dengan kondisi kronis yang dialaminya. Memunculkan identitas diri yang kolektif melalui partisipasi kelompok. Tiap anggota memiliki kesempatan untuk mengembangkan konsep baru yang ada pada dirinya. Partisipasi antar anggota kelompok memungkinkan terjadinya kegiatan saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan saran untuk mengatasi masalah yang dialaminya (Aulia, 2017).

2.1.4. Prinsip *Self Help Group*

Menurut (Novitasari, 2013) terdapat 9 prinsip *self help group* :

- 1) *Self help group* merupakan kelompok informal yang dibimbing oleh volunteer
- 2) *Self help group* bukan organisasi politik
- 3) Kepemimpinan bersifat kolektif
- 4) Pembiayaan untuk melaksanakan kegiatan ditanggung bersama kelompok
- 5) Tiap anggota berperan secara aktif untuk berbagai perasaan, pengetahuan, dan bagaimana dalam mencari jalan keluarnya
- 6) Saling memahami dan membantu tanpa membeda-bedakan
- 7) Setiap anggota kelompok harus menghargai kerahasiaan dan privacy masing-masing anggota
- 8) Kelompok mempunyai kemandirian (otonomi) dalam mengambil keputusan dan melibatkan anggota kelompok
- 9) Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambil.

2.1.5. Pengoprasiaan *Self Help Group*

Self Help Group terdiri dari leader, anggota kelompok dan fasilitator. Posisi leader setiap pertemuan akan di ganti oleh anggota lainnya sehingga semua anggota mendapat giliran untuk menjadi leader. Fasilitator memiliki peran agar anggota kelompok dapat melihat dan belajar bagaimana cara dan tugas menjadi leader.

Menurut (Aulia, 2017) tugas leader dalam *Self Help Group* yaitu:

- 1) Memimpin jalannya diskusi
 - 2) Memilih topik pertemuan sesuai dengan daftar masalah
 - 3) Menentukan lamanya pertemuan
 - 4) Mempertahankan suasana bersahabat agar anggota kelompok dapat lebih kooperatif
 - 5) Memberikan kesempatan pada anggota kelompok untuk mengekspresikan masalah
 - 6) Menerima dan memahami pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok
 - 7) Menyimpulkan hasil diskusi untuk tiap pertemuan yang dilakukan
- Fasilitator yang merupakan seorang tenaga kesehatan memberikan pengertian, penjelasan, dan motivasi agar semua anggota kelompok mengungkapkan masalahnya dan memberikan pendapat atas masalah yang dihadapi. Selain itu anggota kelompok juga mengikuti jalannya diskusi dengan kesepakatan yang dibentuk kelompok dan leader.

2.1.6. Pelaksanaan

Menurut (Novitasari, 2013) Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan *self help group* antara lain:

- 1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama yang memiliki peran terbanyak adalah fasilitator. Karena anggota kelompok belum memahami pelaksanaan *self help group*.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan fasilitator antara lain:

a) Pembukaan

Fasilitator dan anggota duduk dalam kursi dan membentuk setengah lingkaran. Kegiatan ini diawali dengan membuka diskusi ini dengan mengucapkan salam, doa pembuka. Menjelaskan tujuan, lama, dan tempat pertemuan. Mempersilahkan anggota yang terlibat dalam diskusi untuk memperkenalkan diri masing-masing.

b) Kerja

Pada tahap kerja menjelaskan tentang konsep *self help group* yang meliputi pengertian, tujuan, dan prinsip kepada semua anggota kelompok yang ada. Membuat kesepakatan tentang peraturan mengenai jalannya diskusi yang disepakati oleh semua anggota kelompok. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan *self help group*.

Langkah-langkah *self help gorup* antara lain :

1) Memahami masalah

Fasilisator menjelaskan dan memperagakan posisi leader dalam mengidentifikasi masalah. Fasilitator (sebagai leader) memfasilitasi semua anggota kelompok untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami.

2) Mengidentifikasi cara penyelesaian masalah

Fasilitator memfasilitasi semua anggota kelompok agar bisa saling bertukar pikiran tentang masalah yang dihadapi dan menemukan cara penyelesaiannya.

3) Memilih cara penyelesaian masalah

Fasilitator memfasilitasi semua pendapat anggota kelompok dalam penyelesaian masalah yang dihadapi satu persatu dengan mempertimbangkan faktor yang mendukung atau menghambat penyelesaian masalah. Agar pemahaman lebih bertambah bisa dilakukan dengan metode roleplay.

c) Penutup

Menanyakan perasaan yang dialami oleh semua anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan *self help group*. Mereka menyepakati tempat, waktu, topik pertemuan yang akan dilakukan berikutnya. Memilih ketua atau leader yang akan memimpin pertemuan selanjutnya. Membaca doa penutup dan mengucapkan salam

2) Pertemuan kedua dan seterusnya

Pada pertemuan kedua, fasilitator masih memiliki peran sebagai leader. Kemudian mulai pada pertemuan ketiga dan seterusnya diskusi dipimpin oleh seorang leader yang telah ditunjuk sebelumnya. Fasilitator sendiri bertugas membimbing jalannya diskusi yang sedang berlangsung.

2.2. Pengetahuan

2.2.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya seperti mata, hidung, telinga, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan diperoleh melalui panca indera manusia. (Wirawan, 2016)

2.2.2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2010). tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a) Baik (jawaban terhadap kuesioner 76 – 100% benar)
- b) Cukup (jawaban terhadap kuesioner 56 – 75% benar)
- c) Kurang (jawaban terhadap kuesioner < 56% benar)

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu:

a) Faktor pendidikan

Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang obyek atau yang berkaitan dengan pengetahuan. Pengetahuan umumnya dapat diperoleh dari informasi yang disampaikan oleh orang tua, guru, dan media masa. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan untuk pengembangan diri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima, serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

b) Faktor pekerjaan

Pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap proses mengakses informasi yang dibutuhkan terhadap suatu obyek.

c) Pengalaman

Pengalaman seseorang sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin banyak pengalaman seseorang tentang suatu hal, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden.

d) Keyakinan

Keyakinan yang diperoleh oleh seseorang biasanya bisa didapat secara turun-temurun dan tidak dapat dibuktikan terlebih dahulu,

keyakinan positif dan keyakinan negatif dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

e) Sosial budaya

Kebudayaan beserta kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi, dan sikap seseorang terhadap sesuatu.

2.3 Seks

2.3.1. Pengertian seks

Seks adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Seks merupakan segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual (Amin, 2015).

2.3.2. Bentuk-bentuk seks

Seks pada remaja dapat dilakukan dengan berbagai bentuk. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dengan tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukkan, mencium bibir, memegang payudara di atas baju, memegang payudara di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di

bawah baju dan melakukan senggama. Objek seksualnya orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri (Sarwono, 2012).

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh (Naedi, 2012). tahapan perilaku seks pranikah remaja yaitu: (1) berpegangan tangan, (2) memeluk/dipeluk bahu, (3) memeluk/dipeluk pinggang, (4) ciuman bibir, (5) ciuman bibir sambil berpelukan, (6) meraba/diraba daerah erogen (payudara/alat kelamin) dalam keadaan berpakaian, (7) mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian, (8) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, (9) meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (10) mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian, (11) saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian, (12) hubungan seksual. Perilaku seks bebas dapat didorong oleh beberapa faktor.

2.3.3. Faktor yang mendorong seks

Perilaku seks yang dilakukan oleh remaja dapat disebabkan karena adanya faktor yang mendorong untuk melakukan tindakan tersebut. (Naedi, 2012). menjelaskan bahwa hubungan seksual pada masa remaja awal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Waktu/saat mengalami pubertas. Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.

- 2) Kontrol sosial kurang tepat (terlalu ketat atau terlalu longgar), kurangnya kontrol dari orang tua, remaja tidak tahu batas-batas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
- 3) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya, hubungan antar mereka semakin romantis, adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya, penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- 4) Status ekonomi, kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- 5) Tekanan dari teman sebaya, penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol, merasa sudah saatnya untuk melakukan aktivitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik,
- 6) Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya,

2.3.4. Dampak seks

Seks dikalangan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi perkembangan psikologis, fisiologis dan masa depan.

Menurut (Dadang, 2019) Dampak seks yang bisa di kategorikan diantaranya yaitu :

a) Psikologis

Beberapa dampak seks bebas dalam kejiwaan, diantaranya :

1. Hilangnya harga diri

Hilangnya kehormatan dan jatuh martabatnya baik di hadapan Tuhan juga sesama manusia serta merusak masa depan,

dan meninggalkan memori buruk yang berkepanjangan bukan hanya untuk pelakunya tapi untuk semua orang.

2. Menurunnya prestasi

Saat remaja sudah melakukan seks bebas, maka pikirannya akan selalu tertuju pada hal negatif tersebut. Rasa ingin mengulanginya selalu ada, sehingga tingkat kefokusannya dalam mengikuti proses belajar akan menurun dan dapat menurunkan prestasi remaja tersebut.

3. Tercorengnya nama baik keluarga

Semua orang tua tak akan merasa aman jika anak yang dibangga-banggakan juga diidam-idamkan hamil di luar nikah. Nama baik keluarga akan tercoreng karna hal tersebut, dan hal ini akan meninggalkan luka yang dihati keluarga.

4. Kekerasan seksual (pemerksaan)

Korban dari kekerasan seksual tidak hanya wanita dewasa, tetapi juga mereka yang masih dibawah umur ("*child sexual abuse*"). Para korban kekerasan seksual ini tidak hanya akan menderita akibat trauma fisik (misalnya kehilangan virginitas atau cedera tubuh), namun terutama sekali akan menderita stress mental (trauma) yang amat berat.

5. Kehamilan di luar nikah

Salah satu dampak modernisasi adalah longgarnya ikatan kekeluargaan dan kecenderungan hidup bermasyarakat yang *permisif*. Faktor inilah yang mengganggu terjadinya proses

internalisasi nilai, moral, etika dan agama dari orangtua kepada anak, yang salah satu dampaknya adalah perilaku seksual yang menyimpang yaitu kehamilan diluar nikah.

6. Aborsi, pembunuhan bayi

Aborsi atau pengguguran kandungan adalah terminasi (pengertian) kehamilan yang disengaja (*abortus provocatus*). Yakni, kehamilan yang diprovokasi dengan berbagai macam cara sehingga terjadi pengguguran. Akhir-akhir ini dapat dibaca media massa beberapa kasus pembunuhan dan pembuangan bayi yang baru lahir. Bila telaah bayi bayi ini berasal dari ibu-ibu yang telah melakukan hubungan gelap. Karena dihantui rasa malu, bayi yang baru lahir itu dibunuh atau dibuang.

b) Fisiologis

Beberapa dampak seks yang mengakibatkan penyakit diantaranya penyakit kelamin, yaitu :

1. Kencing nanah (*Gonorrhoeae*)

Penyakit ini disebabkan karena kuman yang berbentuk seperti biji kopi. Masa tunas (*inkubasi*) sangat singkat, pada pria umumnya berkisar 2-5 hari, kadang-kadang lebih lama. Yang bersangkutan akan mengeluarkan nanah dari alat kelaminnya, terasa pedih sekali. Pada wanita seringkali tanpa gejala karena tidak menginfeksi saluran seni melainkan pada saluran liang senggama.

2. *Chlamydia Trachomatis*

Penyakit ini disebabkan karena kuman obligat intraseluler. Pada pria inkubasi infeksi ini biasanya terjadi 1-5 minggu sesudah hubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi. Pada wanita infeksi ini gejalanya sering tidak khas atau sangat ringan; bila ada itupun berupa keluhan cairan yang kekuning-kuningan.

3. Raja singa (*Syphilis*)

Penyakit ini disebabkan karena kuman *treponema pallidum* yang berbentuk spiral, ditularkan melalui terinfeksi kontak langsung dari luka yang Penyakit ini bila tidak diobati berkembang menjadi empat tahapan yang disebut sifilis primer, sekunder, laten dini dan tersier.

4. Herpes genetalis

Penyakit ini disebabkan oleh virus herpes simplex yang menginfeksi alat kelamin dengan gejala khas berupa gelembung kecil-kecil (vesikel) yang berkelompok dengan dasar kemerah-merahan (eritema) dan seringkali kambuh (rekurens).

5. Jengger ayam (*genital warts*)

Penyakit ini disebabkan oleh virus papilloma humanus, disebut pula sebagai penyakit kutilkelamin (*genital warts*). Masa inkubasi berkisar rata-rata 2-3 bulan sesudah hubungan seksual penyakit ini akan muncul.

6. HIV/AIDS

Penyakit ini disebabkan oleh virus Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menyebabkan penyakit yang disebut Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), berupa kumpulan gejala-gejala penyakit infeksi lain atau kanker tertentu akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh.

7. Hepatitis B

Penyakit ini disebabkan oleh virus hepatitis B yang menyebabkan peradangan pada liver (hepar) dengan gejala klinik berupa penyakit kuning mendadak disertai rasa lesu, mual dan muntah serta suhu badan meninggi

8. *Ulkus Mole*

Penyakit ini disebabkan oleh kuman *haemophilus ducreyi* dengan gejala klinis berupa luka (ulkus) tempat masuk, disebut pula sebagai chancroid.

9. *Kandidosis Vulvovaginal*

Penyakit ini disebabkan oleh infeksi jamur pada alat liang senggama atau vulva dengan gejala-gejala keputihan, juga disertai infeksi trichomoniasis dan peradangan liang senggama karena kuman bakteri.

10. *Pedikulosis Pubis*

Penyakit ini disebabkan oleh infeksi parasit kutu phthirus pubis pada rambut alat kelamin ditularkan melalui hubungan seksual yang erat dan menimbulkan gatal yang hebat terutama

pada malam hari. Keluhan gatal ini (pruritus) terjadi sekitar 30 hari sejak parasit ini menginfeksi.

2.4. Remaja

2.4.1. Definisi Remaja

Remaja merupakan masa tumbuh kembang dari anak-anak hingga dewasa. Usia remaja berada pada rentang usia dari 10 sampai 19 tahun. Remaja merupakan fase yang penting bagi proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Masa remaja adalah usia yang rentan, saat remaja seseorang tersebut sangat ingin tahu terhadap segala sesuatu hal dan masa yang sedang mencari jati dirinya menyebabkan remaja ingin mencoba hal baru yang belum pernah mereka jalani sebelumnya (Wulansari, 2015).

Remaja juga merupakan seseorang yang berkembang saat pertama kali memunculkan suatu tanda seksual sekundernya sesampai saat ia mencapai kematangan seksual, seseorang yang mengalami perkembangan psikologis dan pola penelaahan dari anak-anak menuju dewasa, dan seseorang yang mengalami peningkatan dari ketergantungan sosial ekonomi menjadi suatu kemandirian (Sarwono, 2013).

Jadi disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan atau peningkatan dari masa anak ke masa dewasa yang berketergantungan menjadi kemandirian. Dalam peralihan itu seakan remaja berjalan dari masa yang akan ditinggalkan menuju dewasa yang lebih matang. Dalam kondisi inilah remaja sering mengalami permasalahan dalam

kehidupan individunya masih labil yang belum matang dan mengalami banyak perubahan dalam kondisi psikologis, fisik dan lingkungan.

2.4.2. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Menurut (Desmita, 2016) pertumbuhan dan perkembangan remaja meliputi:

1) Perkembangan Fisik

Perubahan fisik dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu beberapa perubahan berhubungan dengan pertumbuhan fisik dan beberapa perubahan berhubungan dengan perkembangan karakteristik seksual.

a. Pertumbuhan Fisik

- a) Perubahan berat dan tinggi badan
- b) Perubahan proporsi tubuh
- c) Perkembangan karakteristik seksual
- d) Perubahan ciri-ciri seks primer
- e) Perubahan ciri-ciri seks sekunder

2) Perkembangan Kognitif

Saat masa remaja ini, proses pertumbuhan otak sedang baik baiknya, dalam artian saraf yang bertugas memproses informasi berkembang dengan pesat. Selain itu, masa ini juga terjadi reorganisasi pada lingkaran saraf frontal lobe. Frontal lobe ini berada di belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral yang berfungsi pada aktivitas kognitif tingkat tinggi,

seperti kemampuan merumuskan perencanaan secara strategis atau kemampuan membuat suatu keputusan.

Pembuatan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu proses berpikir yang berarti bahwa dengan melihat bagaimana seorang remaja mengambil suatu keputusan, maka dapat diketahui perkembangan kognitifnya.

3) Perkembangan psikososial

Tidak hanya pada dua hal tersebut. Ternyata ada hal yang berubah pada perkembangan psikososial mereka.

Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian, namun pada masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional. Selama remaja ini, kesadaran akan identitas menjadi lebih kuat, karena itu ia berusaha mencari identitas dan mendefinisikan kembali “siapakah” ia saat ini dan akan menjadi “siapakah” atau menjadi “apakah” ia pada masa yang akan datang. Perkembangan identitas selama masa remaja ini juga sangat penting karena ia memberikan suatu landasan bagi perkembangan psikososial dan relasi interpersonal pada masa dewasa.

2.4.3. Karakteristik Remaja

Menurut Poltekes Depkes Jakarta 1 (2010), karakteristik dan ciri-ciri dari remaja sebagai berikut:

a. Masa remaja adalah masa peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya secara berkelanjutan. Remaja bukan lagi disebut sebagai seorang anak dan juga belum bisa disebut seorang dewasa. Masa ini adalah masa yang strategis, dalam arti memberi waktu kepada remaja untuk membentuk *life style* dan juga menentukan pola perilaku yang dia harapkan.

b. Masa remaja adalah masa perubahan

Pada awal remaja, perubahan fisik bertumbuh dengan cepat, perubahan sikap dan perilaku juga berkembang. Perubahan besar yang terjadi pada masa remaja yaitu perubahan emosi yang dikendalikan, peran yang dijalani, minat yang diinginkan, dan pola perilaku yang diasah.

c. Masa remaja adalah masa yang penuh masalah

Masa remaja masa sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena remaja belum bisa mengendalikan masalahnya sendiri tanpa meminta pertolongan dari orang lain. Seringkali terjadi ketidaksesuaian dengan yang diharapkan dalam penyelesaian masalah.

d. Masa remaja adalah masa mencari identitas

Maksud dari mencari identitas adalah berupa kejelasan tentang siapa dirinya dan apa peranannya dalam bermasyarakat. Remaja tidak puas terhadap dirinya dengan banyaka orang, dia ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang individu, sementara pada

saat yang sama, dia juga ingin mempertahankan dirinya terhadap usia yang sebayanya.

e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan

Ada suatu stigma dari kebanyakan orang bahwa remaja merupakan anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, dan cenderung berperilaku merusak. Stigma ini akan membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit, karena orang tua yang memiliki pandangan seperti ini akan selalu mencurigai remaja, sehingga menimbulkan pertentangan dan membuat jarak antara orang tua dengan remaja.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamatanya sendiri, baik ketika melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang dia harapkan.

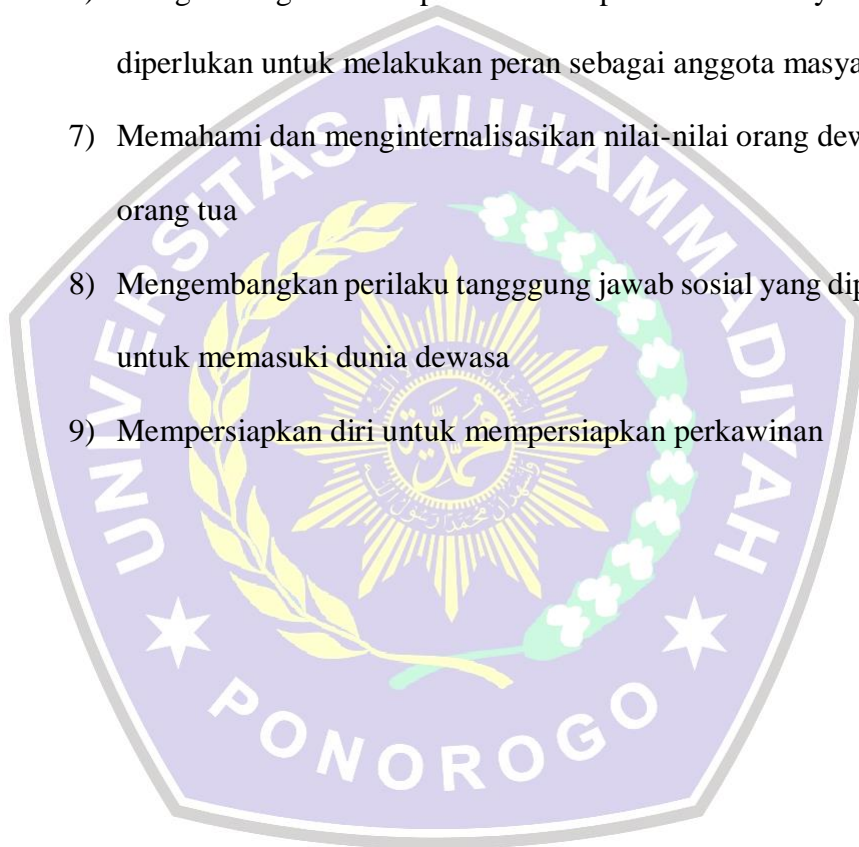
g. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberikan kesan sebagai seorang yang hampir dewasa. Dia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

2.4.4. Tugas Perkembangan Remaja

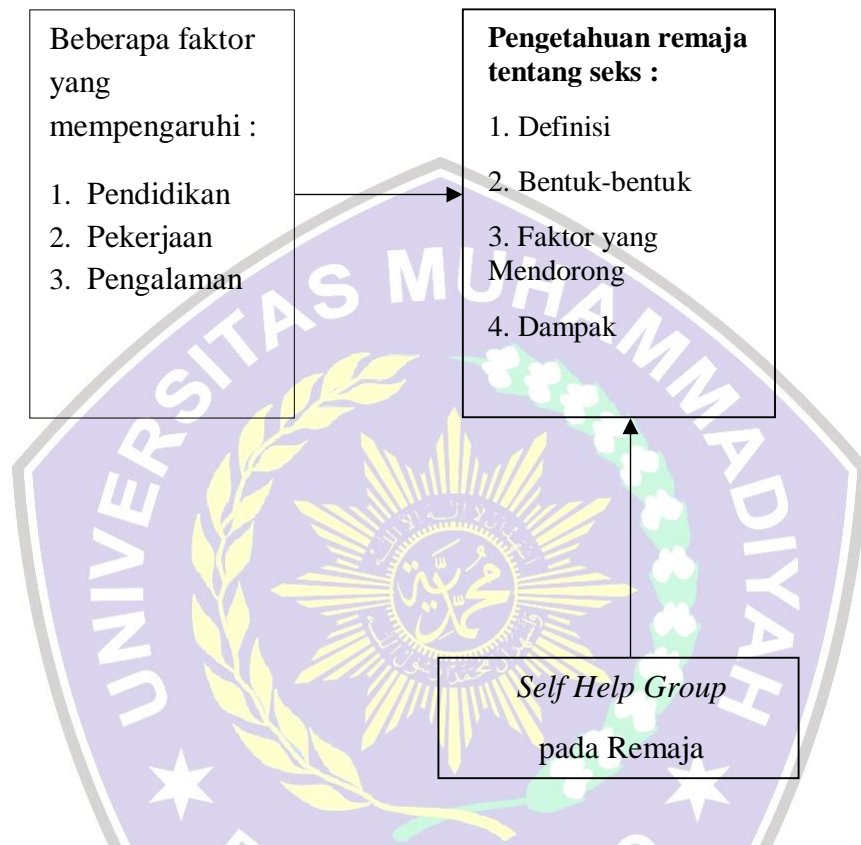
Adapun tugas perkembangan remaja menurut Mohammad Ali dan Mohammad Asrosi, (2018) adalah sebagai berikut :

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- 4) Mencapai kemandirian emosional
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- 7) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- 8) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- 9) Mempersiapkan diri untuk mempersiapkan perkawinan



2.5. Kerangka Teori

Kerangka teori ini berguna sebagai landasan pembuatan kerangka konsep penelitian karena disusun berdasarkan teori yang ditemukan didalam tinjauan teoritis.



Gambar 2.5 Kerangka Teori Penelitian Pengaruh *Self Help Group* terhadap Pendidikan Seks pada Remaja